

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO (*World Health Organization*) (tahun 2014), dalam (Kemenkes RI, 2018) Rumah Sakit adalah bagian integral dari suatu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna (komprehensif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pencegahan penyakit (preventif) kepada masyarakat dan juga merupakan pelatihan bagi tenaga kesehatan dan pusat penelitian medik. Berdasarkan undang-undang No. 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit, yang dimaksudkan dengan Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.

Demi memberikan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna, Rumah Sakit mempunyai fungsi yaitu penyelenggaraan pelayanan pengobatan, perawatan dan

pemulihan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan Rumah Sakit. Selain itu juga mempunyai fungsi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia dalam rangka peningkatan kemampuan dalam pemberian pelayanan kesehatan dan penyelenggaraan penelitian dan pengembangan serta penapisan teknologi bidang kesehatan dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan dengan memperhatikan etika ilmu pengetahuan bidang kesehatan (Presiden Republik Indonesia, 2009).

Salah satu bentuk pelayanan yang diberikan di Rumah Sakit adalah pelayanan keperawatan. Menurut UU No 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan, Pelayanan Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan yang ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat, baik sehat maupun sakit, yang di dukung oleh sumber daya manusia yang bekerja sesuai dengan kompetensi. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah seorang perawat, yaitu seorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik

di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh Pemerintah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan (Republik Indonesia, 2014).

Mutu pelayanan keperawatan di Rumah Sakit sangat ditunjang oleh perawat yang bekerja secara profesional, percaya diri yang tinggi dan mempunyai keterampilan klinis dalam melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan kompetensi. Peningkatan mutu pelayanan keperawatan dilakukan secara kontinyu dan perlu adanya pengembangan kompetensi serta proses pembelajaran yang diterapkan dalam lingkungan klinis untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan (Bailey & Mixer, 2018).

Profesionalisme seorang perawat, kepercayaan diri seorang perawat, dapat dilihat ketika bisa beradaptasi dilingkungan kerja, dan melakukan asuhan keperawatan dengan baik dan benar, karena penilaian klinis didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman perawat, dan ini merupakan komponen penting dari praktek yang efektif dan aman. Di era sekarang ini Perawat baru menghadapi tantangan dan peran profesional baru mereka di lingkungan kerja baru

yang semakin kompleks dimana keterampilan dalam penilaian klinis, pengambilan keputusan atau keputusan untuk bertindak sangat penting dan kuat untuk kesehatan dan keselamatan pasien (G., B., R., & C., 2006). Beberapa bulan pertama merupakan masa yang penuh tantangan dan dapat menimbulkan stress bagi perawat baru, transisi shock muncul sebagai pengalaman dari peran yang sudah dikenal yaitu sebagai mahasiswa ke peran yang belum familier yaitu sebagai perawat pelaksana profesional (Sofia Gusnia & Saragih, 2013).

Kepercayaan diri dan keterampilan klinik adalah faktor yang sangat mempengaruhi profesionalisme perawat baru. Kepercayaan diri adalah sikap mental yang dimiliki oleh seorang individu untuk menilai sesuatu sehingga seseorang secara mandiri dapat melakukan tindakan berdasarkan kemampuan yang dimiliki (See, Morrison, Rothman, & Soll, 2011). Sedangkan keterampilan klinik dapat didefinisikan sebagai tindakan para praktisi kesehatan terhadap pasien dimana hasil tindakan tersebut dapat diukur.

Pentingnya kepercayaan diri yang dimiliki seorang perawat adalah karena dengan kepercayaan diri seorang perawat dapat dan mampu atau memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan ataupun situasi yang telah dihadapinya. Dengan kepercayaan diri juga perawat mempunyai dasar keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya dalam berbagai situasi dan mampu mendorong dirinya sendiri untuk mengerahkan kemmpuan nya mencapai tujuan (White, 2009).

Untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan klinis seorang perawat dalam menyelesaikan kasus dalam tugas dan tanggung jawab nya diperlukan proses pembelajaran dan latihan. Proses pembelajaran yang diterapkan dalam lingkungan klinis merupakan bagian dari pendidikan dan latihan dengan menggunakan fasilitas keterampilan klinis dengan metode pembelajaran yang diberikan. Tujuannya agar konsep teori yang diberikan dapat diterapkan didalam praktik klinis.

Salah satu metode pembelajaran yang bisa dikembangkan saat ini adalah metode pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang menjadikan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran (*student center learning*). Pada pembelajaran *student center learning*, peserta didik dituntut aktif dan kreatif sehingga hasil belajar diharapkan akan lebih baik dibandingkan dengan penerapan pembelajaran yang berpusat pada pengajar (Rangachari, 2010).

Metode *student center learning* yang dapat diterapkan dalam pendidikan dan latihan pada perawat baru salah satunya adalah pendekatan *Practice Based Simulation* adalah sebuah model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik yang dikembangkan untuk mencapai integritas simulasi yang efektif dan inovatif, peserta didik diharapkan mampu terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada teori belajar konstruktif yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak pasif ditransfer dari peserta didik, tetapi dibangun oleh peserta didik melalui pengolahan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka (Parker & Myrick, 2009).

Pendekatan *Practice Based Simulation* bagi perawat baru sangat penting, karena dengan simulasi perawat baru dapat menganalisis situasi klinis, berpikir kritis, percaya diri, merumuskan perawatan yang tepat, untuk memprioritaskan dan memberikan asuhan keperawatan. Boling (2016) mengatakan bahwa masa transisi dari mahasiswa keperawatan ke perawat sangat menantang, dan penggunaan simulasi sebagai bagian dari pelatihan perawat baru sangat efektif dilakukan, karena scenario yang dibuat sesuai dengan keadaan nyata di bangsal perawatan. Simulasi dapat meningkatkan kepercayaan diri, berpikir kritis, dan keterampilan klinis perawat.

Metode simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang diperuntukkan bagi perawat baru karena metode simulasi memberikan penyajian berupa pelajaran dengan memberikan situasi maupun suatu proses yang nyata. Dalam proses simulasi peserta simulasi diminta aktif dalam melakukan interaksi dengan situasi yang ada disekitar lingkungannya. Boling, 2016 mengatakan bahwa metode ini sangat cocok diberikan bagi perawat baru karena dapat

menerapkan keterampilan untuk memutuskan keputusan dalam penyelesaian masalah, perawat baru dapat mengembangkan kemampuan dan berinteraksi dengan sesama, serta memberikan kesempatan kepada perawat baru untuk menerapkan berbagai prinsip dan teori serta meningkatkan kemampuan afektif, motorik dan psikomotor (O'Brien, Hagler, & Thompson, 2015). Dengan simulasi perawat baru dapat mempelajari banyak hal yang berkaitan dengan prinsip-prinsip asuhan keperawatan yang nantinya akan di gunakan didalam penerapan nya di bangsal perawatan.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda Kota Tegal bulan Juni 2019 terhadap perawat baru yang masa kerja kurang dari 6 bulan, kesiapan mereka dalam menghadapi lingkungan kerja yang sebenarnya belum sepenuhnya maksimal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu, saat orientasi dikelas tidak disertai dengan latihan atau praktek, pemberian teori atau materi belajar secara konvensional (hanya ceramah saja), tidak melibatkan peserta didik dalam hal ini perawat baru dalam

proses belajar, pemberi materi terlalu cepat dalam menyajikan materinya. Faktor-faktor ini menyebabkan perawat baru kurang percaya diri, keterampilan kurang, kurang pengalaman, didalam menyelesaikan kasus atau memutuskan tindakan serta kurang maksimal dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

Pada beberapa layanan kesehatan terutama di Rumah sakit, perawat baru masih terkesan sebagai mahasiswa yang melakukan praktek klinis keperawatan, ini disebabkan beberapa faktor yakni kurangnya kepercayaan diri untuk melakukan tindakan atau memutuskan sebuah penyelesaian masalah, kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan asuhan keperawatan, masih ragu-ragu dalam melakukan tindakan atau memutuskan sebuah penyelesaian masalah tanpa ditemani perawat senior (Gibson & Petrosko, 2014).

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Practice Based*

Simulation pada perawat baru terhadap Keterampilan Klinis dan Kepercayaan Diri”. Ini dimaksudkan agar perawat baru yang ada di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda Kota Tegal dapat melaksanakan Asuhan Keperawatan dengan percaya diri sesuai kompetensi dan mampu melaksanakan tindakan keperawatan dengan Keterampilan Klinis yang dimiliki.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan menerapkan metode *practice based simulation* untuk meningkatkan Keterampilan Klinis dan Kepercayaan Diri perawat baru agar dapat melaksanakan Asuhan Keperawatan dengan baik sesuai dengan kompetensi dengan percaya diri dan keterampilan yang dimiliki.

2. Tujuan Khusus

- a. Menerapkan metode *Practice Based Simulation* pada perawat baru

- b. Menganalisis Kepercayaan Diri perawat baru sebelum dan sesudah dilakukan metode simulasi.
- c. Menganalisis Keterampilan Klinis perawat baru selama dilakukan metode simulasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penerapan metode *Practice Based Simulation* diharapkan dapat meningkatkan Keterampilan Klinis dan Kepercayaan Diri perawat baru dalam melakukan Asuhan Keperawatan

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi proses pembelajaran dalam pendidikan dan latihan di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda sehingga dapat meningkatkan Keterampilan Klinis dan Kepercayaan Diri perawat baru.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1; Penelitian Terkait

Author	Judul	Persamaan	Perbedaan
(Brown & Chronister, 2009)	<i>The Effect of Simulation Learning on Critical Thinking and Self-confidence When Incorporated Into an Electrocardiogram Nursing Course</i>	Penelitian ini sama-sama menggunakan kelompok kontrol dan kelompok intervensi, dan dengan simulasi kepercayaan diri pada kelompok intervensi dapat meningkat secara signifikan	Penelitian sebelumnya simulasi hanya menggunakan satu tindakan keperawatan yaitu <i>elektokardiografi</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan 2 tindakan keperawatan yaitu pemasangan infus dan pemasangan <i>elektrokardiografi</i> .
(Kaddoura, 2010)	<i>New Graduate Nurses' Perceptions of the Effects of Clinical Simulation on Their Critical Thinking, Learning,</i>	Persamaan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi persepsi perawat baru tentang bagaimana simulasi	Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini memfokuskan pada <i>self confidence</i> dan

<i>and Confidence.</i>	klinis dapat mengembangkan kepercayaan diri selama pelatihan klinis rumah sakit mereka	keterampilan klinis, tidak dengan <i>critical thinking</i>
(Boling, Hardin-Pierce, Jensen, & Hassan, 2017)	<i>Implementing Simulation Training for New Cardiothoracic Intensive Care Unit Nurses</i>	Persamaan dari penelitian ini adalah dengan simulasi memfokuskan perawat baru pada peningkatan kepercayaan diri, dan peningkatan pembelajaran Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah obyek penelitian ini adalah perawat baru dengan masa kerja kurang dari enam bulan sedangkan pada penelitian sebelumnya ,obyek penelitian nya adalah perawat yang baru bertugas di Ruang ICU.

(Boling, Hardin-Pierce, Jensen, & Hassan, 2016)	<i>Evaluation of a High-Fidelity Simulation Training Program for New Cardiothoracic Intensive Care Unit Nurses.</i>	Persamaan dari penelitian ini adalah tujuan dari pelaksanaan simulasi yaitu meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri perawat baru	Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah hasil penelitian ini akan melihat peningkatan <i>self confidence</i> perawat baru sedangkan penelitian sebelumnya melihat <i>critical thinking</i> perawat baru yang baru di tugaskan di unit perawatan <i>cardiothoracic</i> .
(Cason, Atz, & Horton, 2017)	<i>New Nursing Graduates' Self-Efficacy Ratings and Urinary Catheterization Skills in a High Fidelity Simulation Scenario.</i>	Persamaan dari penelitian ini adalah dengan simulasi lulusan keperawatan baru dapat kompeten dalam keterampilan psikomotorik sehingga dapat	Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya simulasi hanya menggunakan satu tindakan keperawatan yaitu pemasangan kateter urin sedangkan penelitian ini

		mengembangkan penilaian klinis kritis tingkat tinggi, kemampuan kognitif dan meningkatkan kepercayaan diri	menggunakan 2 tindakan keperawatan yaitu pemasangan infus dan pemasangan <i>elektrokardiografi</i>
(Chen, Chen, Lee, Chang, & Yeh, 2017)	<i>Impact of interactive situated and simulated teaching program on novice nursing practitioners' clinical competence, confidence, and stress</i>	Persamaan dari penelitian ini adalah sama –sama menggunakan <i>Quasy Ekspriment</i>	Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini fokus pada kepercayaan diri perawat baru, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang kepercayaan diri, kompetensi klinik dan stressor perawat
(Crimlisk et al., 2017)	<i>Emergency Airway Response Team Simulation Training: A</i>	Persamaan dari penelitian ini adalah dengan	Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah jenis

<i>Nursing Perspective</i>	penggunaan pelatihan simulasi untuk meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri perawat	simulasi yang digunakan, penelitian ini menggunakan simulasi tindakan keperawatan pasang infus dan <i>elektrokardiografi</i> sedangkan penelitian sebelumnya yaitu pelatihan tentang <i>emergency airway response</i>	
(Ryan et al., 2019)	<i>Simulation Training Improves Resuscitation Team Leadership Skills of Nurse Practitioners</i>	Persamaan dari penelitian ini adalah desain penelitian yang menggunakan <i>Quasy ekspriment</i> dengan kelompok kontrol dan kelompok intervensi	Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah sampel penelitian pada pendahuluan sebelumnya hanya 14 perawat praktisi diruangan kegawatan jantung anak yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu

		kelompok control dan kelompok intervensi, sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah 84 perawat baru yang masa kerja kurang dari 6 bulan yang ada di semua ruang perawatan.
(Kim & Shin, 2016)	<i>Effects of nursing process-based simulation for maternal child emergency nursing care on knowledge, attitude, and skills in clinical nurses</i>	<p>Persamaan dari penelitian ini adalah desain penelitian yang menggunakan <i>Quasy ekspriment</i> dengan kelompok kontrol dan kelompok intervensi</p> <p>Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah kelompok Intervensi diberikan simulasi terkait asuhan keperawatan ibu dan anak, sedangkan kelompok control hanya diberikan metode ceramah saja</p>

(Shao et al., 2018)	<i>Simulation-Based Training Improves the Communication Skills of Neonatal Nurses</i>	<i>Empathy</i>	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode simulasi untuk meningkatkan keterampilan perawat di Rumah Sakit	Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah simulasi yang diberikan yaitu simulasi komunikasi efektif sedangkan pada penelitian ini simulasi yang diberikan adalah tindakan pemasangan infus dan <i>elektrocardiografi</i>
---------------------	---	----------------	---	--
